

MENDIDIK ANAK DALAM KANDUNGAN PERSPEKTIF ISLAM

Agus Halimi

Mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua sebagai penerima amanah dari Allah. Akan tetapi, kapan tanggung jawab itu dilaksanakan oleh kedua orang tua, masih diperselisihkan. Ada mazhab yang menyebut bahwa tanggung jawab itu dilaksanakan sejak anak dalam kandungan, bahkan sejak sebelumnya, yaitu sejak memilih jodoh. Adapun mazhab lainnya berpendapat bahwa tanggung jawab itu dilaksanakan setelah anak lahir, karena interaksi edukatif baru terjadi pada saat ini.

Mazhab yang berpandangan bahwa pendidikan sudah harus dimulai sejak dalam kandungan, menarik untuk dibahas. Hal ini mengingat di belahan dunia Barat sana muncul temuan-temuan yang dapat dilakukan orang tua dalam rangka mendidik anak. Pada sisi lain, pandangan tadi lebih bersesuaian dengan ajaran Islam, yang menekankan pendidikan harus sudah dimulai sejak janin dalam kandungan, bahkan sejak pemilihan pasangan.

Para pakar pendidikan Islam menyimpulkan bahwa ruang dan peluang pendidikan yang dapat dilakukan orang tua terhadap anaknya yang masih dalam kandungan antara lain adalah: a) meninggalkan makanan haram yang dapat mempengaruhi kepribadian janin, b) menjauhi maksiat dan dosa, dan c) menjaga kondisi ibu dari emosi yang berlebihan, seperti mengalami kesedihan yang terus-menerus.

PENDAHULUAN

Bagi sebagian orang, judul di atas mungkin dipertanyakan; mungkinkah kita mendidik anak sebelum lahir, padahal anak belum mampu berbuat apa-apa dan tidak tahu apa-apa. Memang terjadi kontroversi tentang kapan sebenarnya pendidikan itu dimulai. Ada dua madzhab yang menyoal tentang pendidikan anak sebelum lahir, yaitu: *Pertama*, anak baru dapat dididik pada minggu dan bulan pertama seorang anak dilahirkan, sedangkan pendidikan yang sesungguhnya baru terjadi kemudian. Madzhab ini beralasan bahwa pendidikan dalam bentuk pemeliharaannya adalah bersifat “*dresur*” belum bersifat murni, karena pada pendidikan murni diperlukan adanya kesadaran mental diri si terdidik. Pendidikan yang sesungguhnya, demikian lanjut madzhab ini, si terdidik dituntut pengertian bahwa ia harus memahami apa yang dikehendaki oleh pemegang kewibawaan dan menyadari bahwa hal yang diajarkan adalah perlu baginya. Ringkasnya, ciri utama dari pendidikan yang sesungguhnya adalah adanya kesiapan interaksi edukatif antara pendidik dan terdidik (Zakiah Darajat, 1992: 48-49). *Kedua*, pendidikan anak dimulai sejak dalam kandungan, bahkan jauh sebelumnya, yaitu saat memilih calon isteri atau suami. Kelompok ini diwakili oleh Muhammad Ali Qutub dan Husain Mazhahiri. Menurut Muhammad Ali Qutub, “tidak diragukan lagi bahwa periode ini (pra natal) merupakan awal mulai berperannya pendidikan untuk membentuk ciri-ciri khas, watak, dan karakter sang anak”. Pandangan ini dipertegas pula oleh Husain Mazhahiri bahwa masa kehamilan adalah masa yang sensitif dan menentukan nasib masa depan anak. Pada masa ini

persoalan moral spritual yang dialami oleh sang ibu pada masa kehamilannya akan beralih kepada janin yang dikandungnya (Husain Mazhahiri, 1999:68-69 dan Muhammad Ali Qutub, 1988:34).

Atas dasar pandangan kedua mazhab di atas, meskipun tampaknya pendidikan yang sesungguhnya baru dimulai setelah anak lahir namun mengingat pengaruh faktor hereditas (keturunan), kondisi psiko-fisik sang ibu, dan gizi yang dikonsumsi anak melalui ibunya cukup memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, maka langkah-langkah yang diambil oleh sang ibu pada masa anak dalam kandungan tidak dapat diabaikan dan disia-siakan.

Berbicara tentang pendidikan anak pada fase pra natal tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kandungan. Upaya pendidikan yang dilakukan orang tua tanpa dibarengi dengan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak akan sia-sia. Misalnya anak yang secara potensial mampu bicara – tidak mungkin dapat berbicara sebelum ia mencapai kematangannya untuk berbicara. Oleh karena itu, tinjauan kita tentang pendidikan anak pada fase pra-natal harus didukung oleh pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak pada fase tersebut.

PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia Versi Islam

Al-Qur'an, sebagai sumber pertama dan utama ajaran Islam, telah menjelaskan manusia dalam berbagai aspeknya, seperti aspek fisiologis dan psikologis, termasuk fase pertumbuhan dan perkembangannya dari mulai awal kejadian manusia sampai akhir kehidupannya. Namun demikian Al-Qur'an bukanlah kitab sains yang memuat fakta-fakta dalam ilmu bedah, biologi, dan sebagainya, melainkan kitab petunjuk. Oleh karena itu, Al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu itu secara global dan penjelasannya tersebar diberbagai surat dan ayat. Sungguh pun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa fakta ilmiah yang dibawa Al-Qur'an baru belakangan ini saja dibuktikan oleh penyelidikan sains (Hasan Langgulung, 1987:285).

Al-Qur'an menjelaskan proses kejadian manusia dalam dua tahap; yaitu tahap kejadian manusia pertama, Adam as., dan tahap kejadian manusia keturunan Adam as. sbagai berikut:

Pertama, Al-Qur'an menjelaskan kejadian manusia pertama sebagai **Abu al-Basyar** yang secara material berasal dari bumi (*al-ardh*) yang merupakan zat hidup dan menghidupi (QS. 11:61; 36:36; dan 71:17). Bahan baku untuk menciptakan Adam as. disebut dengan istilah yang bermacam-macam, seperti *shalshal*, tanah kering (QS. 15:26-28; dan 55:41); *fakhkhar*, tanah tembikar (QS. 55:14); *hama'i*, lumpur hitam (QS. 15:26, 28 dan 33); *thin*, saripati tanah (QS. 6:2); *lazib*, tanah liat (QS. 37:11); dan *turab*, tanah/debu (QS. 3:59). Selanjutnya setelah sempurna kejadiannya, Allah meniupkan ruh kepada Adam as. sehingga lengkaplah kejadiannya. Atas kehendakNya, Allah menciptakan pasangannya sebagai pendamping hidup, Siti Hawa, yang tercipta dari unsur yang sama (dengan Adam), lalu dari perkawinan keduanya lahirlah anak dan cucu (QS. 4:1).

Kedua, kejadian keturunan Adam as. diterangkan Al-Qur'an sebagai berikut: Manusia, keturunan Adam a.s., diciptakan dari air mani (sperma) yang dipancarkan, lalu bercampur dengan benih perempuan (ovum) (QS. 86:6; 75:38; dan 76:2), kemudian ditempatkan di tempat yang kokoh (rahim). Benih yang telah dibuahi itu berturut-turut menjadi '*alaqah* (darah yang menempel di dinding rahim) selama kurun waktu empat puluh hari (al-Hadits) dan dalam waktu yang sama pula berubah menjadi *mudghah* (segumpal daging), kemudian terjadi pembentukan anggota tubuh sehingga terbentuk menjadi manusia yang lengkap anggota tubuhnya (QS. 23:12-14). Ini tentunya proses kejadian manusia secara normal, sedangkan yang tidak normal adalah

terjadinya keguguran sebelum sempat dilahirkan, baik keguguran dini ataupun sudah terbentuk segumpal daging, yang dalam istilah Al-Qur'an disebut fase *mudghah ghair mukhallaqah* (QS. 22:5). Kemudian janin itu menetap dalam rahim ibu hingga batas waktu yang telah ditetapkan, setelah itu ia dilahirkan, ia tumbuh dan berkembang melampaui fase-fase tertentu menuju kedewasaannya. Namun demikian, di antara mereka ada yang diwafatkan sebelum tua dan pikun, yaitu masa terjadinya penurunan psiko-fisik, diantaranya menurunnya daya kognisi sampai akhirnya wafat dan meninggal dunia (QS. 22:5).

Meski Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci fase-fase kehidupan manusia, baik proses pertumbuhan maupun tugas-tugas perkembangannya, namun terjadi persinggungan dengan hasil temuan para ahli psikologi. Atau, kalau mau ekstrim menolak hasil temuan para ahli psikologi, barangkali Al-Qur'an memberi kesempatan kepada setiap manusia untuk meneliti tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat di dalam dirinya.

Dalam pada itu Rasulullah SAW. menjelaskan tentang proses kejadian manusia (keturunan Adam as.) di dalam kandungan sang ibu sebagai berikut :

Ibn Mas'ud menceritakan bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Sesungguhnya seseorang itu dikumpulkan kejadiannya dalam rahim ibunya selama empat puluh hari, kemudian ia jadi segumpal darah ('alaqah) selama 40 hari juga, kemudian segumpal daging (mudghah) dalam masa 40 hari juga; kemudian dikirim kepadanya Malaikat, lalu ditiupkan padanya ruh, dan disuruh untuk mencatat empat ketentuan, yaitu tentang rizkinya, ajalnya, amalnya dan kebahagiaan atau kesengsaraannya (HR. Bukhari dan Muslim).

Mengenai kehadiran Malaikat untuk mencatat empat ketentuan di atas, bahkan ditambah pula dengan penentuan jenis kelaminnya, Rasul memvisualisasikannya sebagai berikut:

Khudzaifah Ibn Usaid menuturkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Malaikat masuk ke dalam rahim setelah nutfah menetap di dalamnya empat puluh hari atau empat puluh lima malam, lalu Malaikat bertanya kepada Allah, Ya Rabbi ! apakah ia termasuk orang yang berbahagia atau celaka ? (setelah Allah menyebutkan ketentuannya) Malaikat itu mencatatnya. Malaikat itu bertanya (lagi), Laki-laki atau perempuan?. Setelah dijawab, Malaikat itu mencatat (jenis kelaminnya), lalu mencatat pula amalnya, ajalnya, masa depannya (bahagia atau celaka?) dan rizkinya, kemudian menutup lembaran catatan ini tanpa ditambah atau dikurangi" (HR. Muslim).

Kedua hadits di atas, meski tampaknya bertentangan tentang kapan terjadinya *nafkhu ruh* (memberi kehidupan pada janin), dapat dikompromikan. Artinya, malaikat masuk dan meniupkan ruh itu pada masa 40 atau 45 hari fase *mudghah*, yaitu lebih kurang 120 hari atau empat bulan usia kehamilan. Dengan demikian, relevan dengan penjelasan Al-Qur'an bahwa anak di dalam kandungan melampaui fase *nutfah*, *'alaqah* dan *mudghah* kemudian pemberian ruh, tumbuh dan berkembang sehingga akhirnya siap untuk dilahirkan setelah beberapa bulan lamanya di dalam rahim (kandungan).

Pertumbuhan dan perkembangan individu, termasuk janin dalam kandungan ibu, dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

(1) Faktor keturunan.

Faktor keturunan ini sangatlah dominan dibanding dengan faktor lainnya. Fase pra-natal dipandang sebagai asas pertama berpengaruh dalam proses pembentukan anak. Karena itu, kedua orang tuanya, ayah dan ibu, seyogyanya terhindar dan bersih dari penyakit yang dapat diturunkan melalui keturunan baik fisik maupun mental, tak terkecuali keduanya harus memiliki akhlaq yang baik dan terpuji, karena anak akan mewarisi sifat-sifat jasmaniyah dan psikis orang

tuanya, termasuk perilaku (akhlakunya). Atas dasar itu, kita dapat memahami sekiranya Islam menganjurkan selektif dalam memilih calon isteri dengan mempertimbangkan agamanya sebagai prioritas utama (Al-Hadist), sebaliknya wanita muslimah harus memilih calon suami yang baik, baik dalam hal agama maupun akhlaqnya. Rasulullah bersabda:

Jika seseorang datang (melamar) kepada kamu sekalian (para wali) dan kamu ridhai agama dan akhlaqnya, maka segeralah kamu nikahkan. Jika tidak segera dinikahkan, maka akan terjadi fitnah dan kerusakan besar di bumi" (HR Turmuzi).

(2) Faktor Gizi

Tidak diragukan lagi bahwa gizi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan. Fungsi gizi membekali fisik dengan kalori yang dibutuhkan untuk menunaikan dan melangsungkan tugas kehidupan dan aktivitas, baik aktivitas fisik ataupun psikis. Disamping itu, gizi dapat memperbaiki sel-sel yang rusak dan membentuk sel-sel yang baru serta menjadikan fisik kebal (immun) terhadap berbagai penyakit (Mahmud Muhammad Mahmud, 1984: 210-213).

(3) Faktor Emosi

Para ahli psikologi menetapkan bahwa kegelisahan atau stres berat yang dialami oleh wanita hamil berpengaruh terhadap janin, karena kondisi psiko-fisik sang ibu itu akan mempengaruhi kehamilan. Untuk menghindari emosi yang berbahaya ini, Islam mengajarkan agar suami memperlakukan isteri secara baik, sebagaimana firman Allah: "...maka rujuklah mereka (isteri-isteri itu) dengan cara yang ma'ruf atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Jangan kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan (kesulitan), karena dengan begitu kamu menganiaya mereka..." (QS. 2:231). Selanjutnya apabila isteri yang dicerai itu mengandung (hamil), Islam mengharuskan mantan suami untuk menanggung belanja (nafkah) kepada mantan isterinya sampai anak itu lahir, sesuai firman-Nya: "Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin" (QS. 65:6). Semua anjuran di atas dimaksudkan untuk memperkecil emosi (kesedihan/stres) yang mendalam yang dilalui oleh ibu hamil pada masa kehamilannya, sehingga pada gilirannya dapat mengurangi, bahkan kalau mungkin, dapat menghilangkan dampak negatif yang dapat menimpa janin dalam kandungan (Mahmud Muhammad Mahmud, 1984:214:215 dan Usman Najati, 1993:225-227).

2. Pendidikan Anak pada Pra Natal : Ruang Peluang

Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (manusia) pra-natal sebagai digambarkan di atas, Allah SWT menjelaskan proses kejadian manusia dari mulai pernikahan, kehamilan, dan suasana bathin keluarga (orangtua janin) dikemas dalam satu ayat yang singkat tapi padat sebagai berikut :

Dialah Yang menciptakan kamu dari yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya Maka setelah mencampurinya, isteri itu mengandung yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya, seraya berkata : "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur" (QS, 7:189).

Ayat ini menggambarkan bahwa manusia berasal dari sepasang laki-laki dan perempuan, kemudian setelah terjadi perkawinan dan melakukan hubungan suami isteri, terjadilah kehamilan

yang ringan, tanpa disadarinya, kecuali ditandai dengan terhentinya haid (menstruasi). Karena itu, isteri masih dapat melakukan aktivitas kesehariannya. Kedua suami istri itu memohon kepada Allah agar diberi anak yang saleh, lengkap anggota tubuhnya, dan berjanji akan bersyukur kepada Allah, baik ucapan perbuatan, maupun keyakinan (al-Maraghi, 1974 :138-139).

Bercermin dari harapan dan doa calon orangtua yang menghadapi kelahiran seorang bayi, maka setiap muslim, baik laki-laki atau perempuan, hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang dapat memungkinkan hadirnya seorang anak yang sehat jasmani dan ruhaninya; sejak memilih calon pasangan hidupnya, melakukan pernikahan sesuai ajaran Islam, melakukan hubungan suami isteri secara islami, dan mengkonsumsi makanan yang akan menjadi mutfah, yaitu mengandung gizi dan halal, serta merawat anak yang ada dalam kandungannya. Oleh karena itu, faktor yang disebut terakhir ini merupakan upaya lanjutan dari sekian tugas dan sekaligus tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam pendidikan Islam.

Zakiah Darajat (1992:38) mengungkapkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka: (1) memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari setiap tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk memperhatikan kelangsungan hidup manusia, (2) melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun ruhaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan berbagai penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya. (3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya, dan (4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Anak dalam pandangan Islam merupakan amanah yang dititipkan Allah kepada kedua orangtuanya. Kesadaran akan amanah ini, orang tua hendaknya memeliharanya (amanah ini) dengan cara merawat dan memenuhi hak-haknya sebagai anak. Dikaitkan dengan tanggung jawab pendidikan yang dipikul orang tua terhadap anak, tanda-tanda kehamilan yang dirasakan sang ibu merupakan isyarat dimulainya realisasi tanggung jawab tersebut sesuai ruang dan peluang yang dapat ditunaikannya. Terus terang, penulis menyatakan hal ini (baca: pendidikan anak pranatal : ruang dan peluang) karena menyadari banyak aliran pemikiran yang mendefinisikan pendidikan dan pertanyaan kapan pendidikan itu dimulai, dalam beragam versi dan sudut pandang. Atau, walaupun harus berpihak, penulis cenderung memilih bahwa langkah-langkah atau perbuatan yang secara sadar dilakukan oleh seorang ibu dalam rangka merawat janin, baik fisik maupun psikis merupakan pendidikan.

Adapun langkah-langkah pendidikan yang dapat dilakukan oleh sang ibu yang sedang hamil sebagai berikut :

Pertama, Menjauhi makanan yang haram. Makanan haram yang dikonsumsi oleh ibu, akan menjadi makanan pula bagi janinnya. Ini berarti sang ibu telah memberi makanan yang tidak sehat secara maknawi kepada anaknya. Rasulullah bersabda, *Setiap daging yang tumbuh dari barang haram, maka neraka lebih utama bagi dirinya (Al-hadist)*. Konsekuensi logisnya, Ibu yang sedang mengandung seyogyanya memakan makanan yang baik (bergizi) dan halal. Yang "baik" artinya yang bersih dan tidak ada unsur yang dapat melupakan Allah, terpelihara jiwa dan akal, dan "halal" berarti tidak ada unsur-unsur maksiat kepada Allah (Al-Maraghi 1974:29).

Imam muslim dan Turmudzi meriwayatkan sebuah hadist yang bersumber dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: *Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah Maha Thayyib yang hanya menerima yang baik-baik sesungguhnya Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman sebagaimana perintah-Nya kepada Rasul-Nya, seraya membaca-*

kan QS al-Muminun: 51 dan QS Al-Baqarah: 72 dan mengisahkan/menuturkan bahwa seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh sehingga kepalanya penuh debu, makanan yang dimakannya haram, yang diminumnya haram, yang dipakainya haram, lalu mengangkat tangannya ke langit dan berkata ya rabbi. Maka bagaimana mungkin do'anya akan dikabulkan?

Ditinjau dari aspek gizi, kesehatan dan psikologi, periode yang paling kritis dari keseluruhan siklus kehidupan manusia adalah masa janin (pranatal) sampai usia balita karena beberapa alasan : (1) pertumbuhan dan perkembangan otak dengan proporsi terbesar (sekitar 90 persen dari jumlah sel otak yang normal) dan berlangsung dengan kecepatan tinggi pada saat janin berada dalam kandungan ibu. Setelah anak bayi berusia 24 bulan praktis tidak ada penambahan sel-sel neuron baru, walaupun proses pematangannya masih berlangsung sampai anak berumur tiga tahun, (2) kekurangan gizi pada masa kehamilan akan menyebabkan bayi lahir dengan berat badan dibawah normal, yang pada gilirannya anak akan mempunyai resiko tinggi terhadap kematian pada umur yang sangat dini atau pertumbuhannya cenderung terhambat dibawah normal dan (3) kekurangan gizi pada masa kritis tersebut terutama pada masa bayi sampai umur dua tahun, lebih lanjut dapat berakibat terganggunya perkembangan mental dan kemampuan motorik anak. Gangguan tersebut sulit diperbaiki pada periode selanjutnya, bahkan dapat mengakibatkan cacat yang permanen (Hidayat Syarif, 1977:11-12). Ringkasnya, seorang ibu hamil, dengan merujuk uraian di atas, hendaknya mengkonsumsi makanan yang baik, halal, dan memenuhi kriteria gizi yang baik.

Kedua, menjauhi maksiat dan dosa. Seorang ibu hamil, demikian menurut Husain Mazhahiri (1999:70) hendaknya memperhatikan dan komitmen terhadap syari'at serta menjauhi maksiat atau dosa., karena hal tersebut akan mempunyai dampak yang besar dan langsung terhadap janin yang dikandungnya. Dosa-dosa itu berperan aktif bagi tercermarnya jiwa, ruh, dan hati. Wanita hamil, demikian lanjutnya, yang menyingkap bagian tubuhnya yang diharapkan dan bergaul dengan laki-laki asing (bukan muhrim) serta hal-hal yang menyertainya, berupa tertawa-tawa dan sebagainya, harus menyadari bahwa dampak dari maksiat-maksiat itu akan beralih secara langsung kepada janinnya dan akan membunuh kekhususan moralnya dan melumpuhkan kemampuan-kemampuan spritualnya. Implikasinya, seorang ibu yang sedang hamil sayogyanya menjaga akhlaknya dan memperbanyak zikir kepada Allah, seperti berdo'a atau membaca Al-Qur'an.

Ada nasihat yang sering dilontarkan oleh orang-orang tua kepada ibu yang sedang hamil agar ia membaca surat-surat khusus, seperti surat Maryam, Luqman, dan Yusuf. Meski ada sebagian orang yang mempreduga bahwa dengan membaca surat-surat di atas diharapkan anak yang akan lahir nanti akan menjadi seperti Luqman atau Yusuf (jika ia berkelamin laki-laki) atau menjadi Siti Maryam (jika ia lahir berjenis kelamin perempuan), namun apabila kita kritisi ketiga surat tersebut di atas, maka ternyata berisi tentang gambaran bagaimana seharusnya para orang tua mendidik. Misalnya, QS Maryam ayat 1 sampai 6 menggambarkan cita-cita dan tujuan Nabi Zakaria memperoleh putera, yaitu agar memperoleh pelanjut dakwah Islam setelah dirinya berada di ujung senja yang ditandai dengan tumbuhnya ubah dan rapuhnya tulang-tulangunya, QS Luqman ayat 12 sampai dengan ayat 19 menjelaskan tentang nasihat Luqman kepada puteranya yang berisi aqidah (tauhid atau tidak syirik), ibadah (shalat), dan akhlaq (berbakti kepada orang tua, rendah hati, atau tidak sombong, dan amar ma'ruf-nahyi munkar), sedangkan QS Yusuf melukiskan perjalanan Yusuf yang penuh onak dan duri menjadi seorang terhormat namun berakhlaq mulia.

Ketiga, menghindari emosi yang berlebihan. Sebagaimana pernah disinggung di muka bahwa ibu yang mengandung diharapkan menghindari emosi yang berlebihan dan kesediaan yang berlarut-larut. Anjuran ini, menurut Husain Mazhahiri (1999:78-79), lebih ditekankan pada

iklim rumah dan anggota yang hidup dengan berbagai problema rumah tangga atau problema yang timbul karena tinggal bersama keluarga isteri atau keluarga suami. Apabila wanita hamil itu merupakan persemaian kesedihan, emosi, jiwa dan syarafnya, khususnya yang timbul dari hal-hal yang remeh dan sederhana yang tercermin dari problema-problema kehidupan keseharian dan situasi rumah tangga, maka kehidupannya akan berakhir kepada stagnasi dan menjadi statis yang pada gilirannya berpengaruh kepada aktivitas janin yang berada dalam kandungannya.

Di antara problema yang biasa timbul dan berakibat stres pada seorang ibu adalah persoalan ekonomi dan sikap suami kepada isterinya, seperti perselingkuhan. Oleh karena itu, anjuran Al-Qur'an agar suami memperlakukan isterinya dengan baik, terutama isterinya yang sedang hamil, dan memberi jaminan nafkah kepadanya, merupakan hal yang masuk akal (lihat kembali QS al-Thalaq, 65: 6).

PENUTUP

Beberapa uraian di atas merupakan upaya yang dapat dilakukan, sedangkan keberhasilan pendidikan anak tidak dapat dihitungkan secara matematis, karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Konon, terwujudnya sesuatu itu mengharuskan adanya tiga faktor: yaitu sebab atau *syarat*, *muqtadha*, dan *mani'* (tidak ada penghalang). Sebagai ilustrasi, secarik kertas tidak akan terbakar kecuali dengan adanya tiga faktor di atas; *syarat*, kertas itu harus dekat atau didekatkan dengan api; *muqtadha*-nya yaitu kertas tersebut potensial untuk terbakar, dan *mani'*-nya (tidak ada penghalang) yang menyebabkan api itu tidak membakar kertas, yaitu tidak boleh basah atau terbungkus isolator. Oleh karena itu yang menciptakan dan mengetahui karakter serta sifat-sifat manusia secara sempurna adalah Dzat Yang Maha Sempurna, maka sepatutnya dan seharusnya upaya manusiawi ini (pendidikan) disertai dengan upaya spritual (do'a) kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (terjemahan), Lentera, Jakarta, 1999.
Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Bairut 1974.
Mahmud Muhammad Mahmud, *'Ilm al-Nafs al-Mu'ashir*, Dar al-Syuruq, Kairo, 1984.
Muhammad Ali Quthub, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam* (terjemah), Diponegoro, Bandung, 1988.
Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Angkasa, Bandung, tt.
Muhammad Utsman Najati., *Al-Hadist al-Nabawi wa 'Ilm akl-Nafs*, Dar al- Syuruq, Kairo, 1993.
Hidayat Syarief, *Membangun Sumber Daya Manusia Berkualitas*, (orasi ilmiah), Fakultas Pertanian, IPB Bogor, 1997.